

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fasilitas kesehatan adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan untuk melaksanakan upaya pelayanan kesehatan perorangan baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat (Kemenkes RI, 2013). Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan/atau spesialisik. Berdasarkan jenis pelayanannya, klinik dibagi menjadi Klinik Pratama dan Klinik Utama, klinik Pratama merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik dasar sedangkan klinik utama adalah merupakan klinik yang menyelenggarakan pelayanan medik spesialisik atau pelayanan medik dasar dan spesialisik (Kemenkes RI, 2014).

Data WHO 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Artinya, 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi, hanya 36,8% di antaranya yang minum obat (WHO, 2015). Hipertensi merupakan salah satu penyebab tingginya kematian pada pasien rawat inap di seluruh rumah sakit Indonesia pada tahun 2010 setelah penyakit jantung, kanker, diabetes mellitus dan stroke (Kemenkes RI, 2014). Data pengukuran tekanan darah penduduk Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta tahun 2017 yang dilakukan di puskesmas kecamatan didapatkan angka tertinggi penderita hipertensi adalah wilayah Jakarta pusat yaitu sebesar 64,94% dan yang terendah adalah wilayah Jakarta timur yaitu 19,09 %. Jika di jumlahkan seluruh kabupaten/kota provinsi DKI Jakarta rata-rata 34,95 % penderita hipertensi (Dinkes Jakarta, 2017).

Hipertensi adalah kondisi yang kompleks dimana tekanan darah secara menetap berada di atas normal. Kriteria hipertensi yang digunakan pada penetapan kasus merujuk pada kriteria diagnosis JNC VII 2003, yaitu hasil pengukuran tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah

diastolik ≥ 90 mmHg (Riskesdas, 2013). Hipertensi sering tidak menimbulkan gejala sehingga disebut sebagai silent killer, sementara tekanan darah yang terus menerus tinggi dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan komplikasi. Oleh karena itu, hipertensi perlu dideteksi dini yaitu dengan pemeriksaan tekanan darah secara berkala (kontrol tekanan darah) (Depkes RI, 2012).

Klien yang patuh terhadap pengobatan memiliki prognosis yang jauh lebih baik dari pada klien yang tidak patuh terhadap pengobatan. Klien yang tidak patuh terhadap pengobatan akan memperburuk kondisi kesehatannya (WHO, 2003). Hal ini sangat berbahaya karena dapat lebih meningkatkan tekanan darah sebelumnya dan dapat meningkatkan resiko komplikasi akibat hipertensi bahkan menyebabkan kematian. Melihat fenomena tersebut, maka dibutuhkan penatalaksanaan yang tepat dan cepat untuk mengurangi peningkatan jumlah penderita hipertensi. Kepatuhan minum obat adalah faktor terbesar yang mempengaruhi kontrol tekanan darah. Diperkirakan rata-rata rentang kepatuhan minum obat antihipertensi yaitu 50-70% (WHO, 2003).

Berdasarkan anjuran *Joint National Committee 7*, upaya yang dapat dilakukan adalah modifikasi gaya hidup mulai dari pengaturan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, pengurangan asupan garam dan penurunan berat badan. Apabila langkah tersebut tidak berhasil, maka dapat diberikan obat antihipertensi (JNC, 2013). Kenyataannya, masih sedikit penderita hipertensi yang melakukan pengobatan secara teratur untuk mengontrol tekanan darah. Menurut *American Heart Association* (AHA), hanya 61% penderita hipertensi di Amerika yang melakukan pengobatan dan sepertiganya mencapai target tekanan darah yang diharapkan. Kepatuhan pasien merupakan faktor utama penentu keberhasilan terapi. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 34,1 %, tetapi yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan atau riwayat minum obat hanya sebesar 8.8% (Riskesdas, 2018). Kepatuhan penderita mengkonsumsi obat darah

tinggi dan melakukan modifikasi gaya hidup sangat diperlukan agar didapatkan kualitas hidup penderita hipertensi yang lebih baik (Hariyanto,2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2016) dan Gede (2014) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan hipertensi yaitu tingkat pendidikan, lama Menderita, pengetahuan, dukungan keluarga ,peran petugas kesehatan dan motivasi berobat memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi sedangkan jenis kelamin tidak memili hubungan dengan kepatuhan dalam pengobatan hipertensi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Yulike (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, motivasi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat, Berbeda penelitian yang dilakukan oleh Alphonce (2012) ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi. Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor jenis kelamin, dukungan, dan Peran tenaga kesehatan menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti kembali faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan diketahui angka penderita hipertensi yang berobat berdasarkan klinik pratama komisi pemberantasan korupsi sekitar 114 pegawai pada tahun 2018 dan mengalami peningkatan menjadi 124 pegawai pada tahun 2019. Kepatuhan berobat pasien hipertensi selama 9 Bulan terakhir pada tahun 2019 adalah 55,6 % (69 pasien). Dari pola hidup penderita hipertensi yang secara rutin kontrol diketahui selalu menjaga hal-hal yang dilarang dilakukan sebagai penderita hipertensi, seperti merokok, minum alkohol, makan makanan tinggi garam dan stress. Selain itu para penderita senantiasa kontrol rutin setiap minggunya untuk cek tekanan darah, olahraga rutin, minum obat hipertensi sesuai resep dokter dan makan makanan yang lebih sehat sehingga dampak yang dirasakan adalah tekanan darah selalu terkontrol dan hilangnya ketegangan disekitar kepala. Dampak yang terjadi ketika

pegawai tidak rutin minum obat adalah mengalami beberapa keluhan seperti tegang dibagian kepala belakang, merasa berdebar di bagian jantung, sehingga akan mengakibatkan kurangnya produktifitas. Observasi lanjutan peneliti lakukan untuk mengetahui alasan kenapa pegawai melakukan pengobatan serta faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi dengan melakukan wawancara.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di klinik Pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Klinik Komisi pemberantasan korupsi adalah layanan kesehatan yang diberikan untuk pegawai komisi sendiri jika dibandingkan dengan lembaga atau perusahaan lain tingkat stress pegawai dalam pekerjaannya lebih tinggi dibanding dengan perusahaan atau lembaga lainnya. Berdasarkan data klinik pratama komisi pemberantasan korupsi pada tahun 2019 dari bulan januari sampai September penyakit hipertensi termasuk salah satu 10 besar diagnosis terbanyak. Berbagai upaya dapat dilakukan agar target terapi pasien hipertensi dapat tercapai, salah satunya melalui penyebaran informasi melalui email dan memperhatikan terkait kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, karena pasien yang patuh terhadap pengobatan memiliki prognosis yang jauh lebih baik dari pada klien yang tidak patuh terhadap pengobatan. Tercatat tingkat kepatuhan berobat pasien hipertensi selama 9 Bulan terakhir adalah 55.6 % (69 pasien). Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Apa saja faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran kepatuhan penderita hipertensi di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran jenis kelamin penderita hipertensi di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019?
- 1.3.4 Bagaimana gambaran dukungan keluarga di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019?
- 1.3.5 Bagaimana gambaran peran tenaga kesehatan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019?
- 1.3.6 Adakah hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019?
- 1.3.7 Adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019?
- 1.3.8 Adakah hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1.4.2.1 Mengetahui gambaran kepatuhan penderita hipertensi di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019.
- 1.4.2.2 Mengetahui gambaran jenis kelamin penderita hipertensi di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019.

- 1.4.2.3 Mengetahui gambaran dukungan keluarga di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019.
- 1.4.2.4 Mengetahui gambaran peran tenaga kesehatan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019.
- 1.4.2.5 Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019.
- 1.4.2.6 Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019.
- 1.4.2.7 Menganalisis hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dijadikan sebagai acuan bagi rekan peneliti dalam penelitian selanjutnya yang mengambil faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan.

1.5.2 Bagi Instansi Terkait

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan upaya peningkatan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi

1.5.3 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya tentang ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019”,

penelitian yang akan dilakukan mulai dari November 2019 sampai dengan selesai. Penelitian dilaksanakan di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi Jl. Kuningan Persada Kavling No.4, RW.6, Guntur, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12950. Objek dari penelitian ini adalah penderita hipertensi yang secara rutin menjalani pengobatan dan terdaftar di klinik pratama komisi pemberantasan korupsi selama tahun 2019. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan data klinik pratama komisi pemberantasan korupsi tahun 2019 yaitu 124 penderita hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat 69 penderita atau 55,6 % yang tercatat dari bulan Januari - September 2019. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, dengan desain *cross sectional* teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2001). Sampel yang diambil adalah pegawai KPK yang menderita hipertensi yang terdaftar di data klinik pratama komisi pemberantasan korupsi.